

KEDUDUKAN PERAWI MAJHŪL DALAM PERSPEKTIF ABU HĀTIM AR-RĀZI

Rudi Wahyudi

STIQ Ar-Rahman Bogor

rudihqqoni@gmail.com

Abstract

In the field of Hadith studies, Abu Hātim ar-Rāzi had its own position that was different from other hadith critics, where he was counted as the first generation of hadith critics. Therefore, he had many terms in the science of hadith that were different from the other who came after him. For example, the term of majhūl which he used a lot in criticizing hadith narrators, as quoted by his son Ibn Hātim ar-Rāzi, did not refer to a certain meaning but had many meanings. Sometimes, Abu Hātim ar-Rāzi used the term of majhul to refer to the narrator whose his hadith only narrated by one narrator afterwards. On the other hand, the term of majhūl sometimes referred to the narrator whose his hadith even narrated by more than six narrators as Ṣālih bin Jubair as-Syāmi. And sometimes it referred literally to a non-famous narrator as Mas'ūd bin ar-Rabī', a friend of prophet Muhammad PBUH. Even, in the use of the term of majhūl, Abu Hātim ar-Rāzi used many terms. Sometimes he used the sentence "I didn't know", "I didn't understand him", "I didn't know the information about him", "no meaning", "he was unknown", "his house is unknown", "he was shaykh", and others. According to Abu Hātim ar-Rāzi, the narration of the unknown narrator "majhul" was rejected if his term had the same meaning as the others.

Keywords: Majhūl, Abu Hātim ar-Rāzi, The critics, Narrator

Abstrak

Di bidang studi Hadits, Abu Hātim ar-Rāzi memiliki posisi yang berbeda dari kritik hadis lainnya, di mana ia dianggap sebagai generasi pertama kritik hadis. Karena itu, ia memiliki banyak istilah dalam ilmu hadits yang berbeda dari ulama lain yang datang setelahnya. Misalnya, istilah majhūl yang banyak digunakannya dalam mengkritik narator hadits, seperti dikutip oleh putranya Ibn Hātim ar-Rāzi, tidak merujuk pada makna tertentu tetapi memiliki banyak makna. Terkadang, Abu Hātim ar-Rāzi menggunakan istilah majhul untuk merujuk pada narator yang haditsnya hanya diriwayatkan oleh satu narator sesudahnya. Di sisi lain, istilah majhūl kadang-kadang menyebut narator yang haditsnya bahkan diriwayatkan oleh lebih dari enam narator sebagai Ṣālih bin Jubair as-Syāmi. Dan kadang-kadang merujuk secara harfiah kepada narator yang tidak terkenal sebagaimana Mas'ūd bin ar-Rabī', teman nabi Muhammad SAW. Bahkan, dalam penggunaan istilah majhūl, Abu Hātim ar-Rāzi menggunakan banyak istilah. Kadang-kadang dia menggunakan kalimat "Aku tidak tahu", "Aku tidak mengerti dia", "Aku tidak tahu informasi tentang dia", "tidak ada artinya", "dia tidak tahu", "rumahnya tidak tahu", "Dia adalah syekh", dan lainnya. Menurut Abu Hātim ar-Rāzi, narasi narator yang tidak dikenal "majhul" ditolak jika istilahnya memiliki arti yang sama dengan yang lain.

Kata Kunci: Majhūl, Abu Hātim ar-Rāzi, Kritik, Narator

A. Pendahuluan

Abu Hātim ar-Rāzi termasuk generasi awal kritikus hadis (195 H / 811 M) dan termasuk kritikus hadis yang digolongkan sangat ketat penilainnya bersama Yahya ibn Ma'īn dan al-Juzjāni. Hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh putranya sendiri Ibn Abi Hātim dan sahabatnya Abu Zur'ah. Sebagai generasi awal kritikus hadis tentu Abu Hātim ar-Rāzi memiliki banyak terminologi yang belum baku dalam dunia kritik hadis, yang

berbeda dengan para kritikus hadis setelahnya. Banyak peristilahan Abu Hātim ar-Rāzi dalam mengkritik hadis yang perlu dicarikan makna dan maksud yang sesuai dengan peristilahan saat ini yang umumnya telah dibakukan dalam ilmu kritik hadis di antaranya adalah definisinya tentang perawi yang *majhūl*.

Abu Hātim ar-Rāzi menggunakan peristilahan yang berbeda-beda dalam menyebutkan perawi yang *majhūl* dan status *kemajhūlan* perawinya itu pun diperdebatkan

oleh ulama hadis setelahnya. Apakah yang dimaksud *majhūl* dalam terminologi Abu Ḥātim ar-Rāzi itu adalah nama dan sosoknya yang *majhūl* atau sifat dan keadaan perawi yang *majhūl*. Tulisan ini akan membahas secara lebih mendalam tentang diskursus Abu Ḥātim ar-Rāzi dalam ilmu kritik hadis terutama pandangannya tentang perawi yang *majhūl*.

B. Biografi Abu Ḥātim ar-Rāzi

Sebelum masuk pada pembahasan tentang perawi *majhūl*, akan diuraikan terlebih dahulu tentang biografi singkat Abu Ḥātim ar-Rāzi dan kedudukannya dalam ilmu hadis.

1. Nama dan Nasabnya

Abu Ḥātim lahir tahun 195 H / 811 M dan tinggal di Hanzalah daerah Ray, Iran saat ini. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idrīs bin al-Munzīr bin Dāwud bin al-Mihrān. Dia adalah seorang ulama hadis besar (شيخ المحدثين), seorang imam dalam disiplin ilmu ini, seorang ḥāfiẓ¹, kritikus hadis, ayah dari seorang imam dalam bidang hadis yaitu Ibn Abi Ḥātim ar-Rāzi. Abu Ḥātim adalah lautan ilmu dalam bidang hadis, banyak mengelilingi negeri untuk mendengar hadis, cemerlang dalam masalah matan dan sanad, banyak memiliki karya dalam bidang hadis, banyak melakukan kritik hadis dan perawinya.² Abu Ḥātim wafat pada bulan Sya'ban tahun 277 H / 890 M di Ray pada usia 82 tahun.³

2. Riwayat Hadis Abu Ḥātim ar-Rāzi

Abu Ḥātim ar-Rāzi pertama kali menulis hadis pada tahun 209 H, termasuk satu *ṭabaqāt* dengan al-Bukhari walau lebih muda 20

tahun. Abu Ḥātim meriwayatkan hadis di antaranya dari 'Ubaidullah bin Musa, Muhammad bin Abdullah al-Anṣārī, al-Aṣmu'i dan Qabīṣah. Abu Ḥātim setidaknya meriwayatkan 3.000 hadis dan di antara yang mengambil riwayat darinya adalah putranya sendiri yaitu Ibn Abi Ḥātim, Yunus bin Abd al-A'la, ar-Rabī' bin Sulaiman yang merupakan gurunya sendiri, dan sahabatnya Abu Zur'ah ar-Rāzi.⁴

Abu Ḥātim memiliki riwayat yang banyak tersebar dalam kitab-kitab hadis dan dinisbatkan kepadanya terutama kitab *al-'Ilal* dan *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl* karya putranya yaitu Ibn Abi Ḥātim. Di antara karya-karya lain yang memuat riwayat dan pendapatnya adalah sebagai berikut :

- Aṣl as-Sunnah wa I'tiqād ad-Dīn*, kitab yang ditulis oleh Ibn Abi Ḥātim ini memuat aqidah ayahnya, Abu Ḥātim, dan sahabatnya Abu Zur'ah ar-Rāzi. Kandungan kitab ini kemudian banyak dikutip oleh ulama setelahnya di antaranya oleh al-Alikā'i⁵ dalam kitabnya *Syarḥ Uṣūli Aqidah Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*.
- Abu Ḥātim ar-Rāzi sendiri memiliki kitab aqidah yang ditulis oleh dirinya sendiri yaitu *al-I'tiqād*. Keberadaan kitab ini disebutkan oleh Ibn Abi Ya'la dalam *Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*.⁶
- Abu Ḥātim ar-Rāzi juga memiliki kitab yang ditulisnya sendiri dalam bidang kritik hadis yaitu *ad-Ḍu'afa wa al-Kaddābīn* yang merupakan jawaban

¹ Definisi ḥafīẓ di setiap jaman berbeda-beda, tetapi sedikit sebagai gambaran tentang berapa banyak hafalan hadis seorang ḥafīẓ di antaranya pernyataan Ahmad bin Hanbal bahwa dia menulis dari hafalannya sebanyak 750.000 hadis. Menurut Abu Zur'ah ar-Rāzi hafalan hadis Ahmad bin Hanbal semuanya adalah 1.000.000 hadis. Yahya bin Ma'in menulis hadis dengan tangannya, al-Bukhari menghafal 100.000 hadis ṣāhiḥ dan 200.000 hadis yang tidak ṣāhiḥ, Muslim menulis 300.000 hadis dari hafalannya. Lihat Abdurrahman bin Abu Bakr as-Suyūṭī. *Tadrīb ar-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb an-Nawawī*. Riyāḍ: Dār at-Ṭaybah, t.th. Juz. 1. hlm. 40

² Muhammad bin Ahmad az-Ẓahabi, *Siyar A'lām an-Nubalā'*. (1985). Damaskus: Mu'assasah ar-Risālah. Juz. 13. hlm. 247

³ Abd al-Wahhāb bin Taqiyuddīn as-Subki. (1993). *Ṭabaqāt as-Syafi'iyyah al-Kubra*. Kairo: Hijr, 1. Juz. 2. hlm. 211

⁴ Muhammad bin Ahmad az-Ẓahabi. *Siyar A'lām an-Nubalā'*, Juz. 13. hlm. 248

⁵ Nama lengkapnya adalah Abu al-Qāsim Hibatullah bin al-Ḥusayn bin al-Manṣūr at-Ṭabāri al-Alikā'i, wafat tahun 1027 M

⁶ Fu'ād Sazkīn. *Tārīkh at-Turās al-'Arabi*. (1991). Riyāḍ: Imam Ibn Su'ud University. Juz. 1. hlm. 298

atas pertanyaan dari Abu Usmān Sa'īd bin 'Amr bin 'Ammār.⁷

- d. *Az-Zuhd*, kitab ini ditahqīq oleh Ḥanzar Salīm Maḥmūd dan diterbitkan oleh Dār al-Atlās dengan cetakan pertamanya pada tahun 2000. Buku ini seperti judulnya berisi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ḥātim tentang zuhud dan ditulis langsung olehnya. Ini satu-satunya karyanya yang ditulis langsung dan masih bisa dijumpai saat ini.
- e. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, kitab ini ditulis oleh putranya Ibn Abi Ḥātim
- f. *Al-Marāsīl*, karya ini ditulis oleh putranya Ibn Abi Ḥātim. Dalam karya ini Ibn Abi Ḥātim banyak mengutip pendapat dan riwayat dari ayahnya, Abu Ḥātim, tentang status hadis-hadis mursal.
- g. *Bayān Khaṭā'u al-Bukhāri fi Tārikhihi*, kitab ini ditulis oleh putranya Ibn Abi Ḥātim dan banyak sekali memuat riwayat dan pendapat Abu Ḥātim tentang perawi al-Bukhāri.

3. Kesungguhan Abu Ḥātim ar-Rāzi dalam Mempelajari Ilmu Hadis

Abu Ḥātim ar-Rāzi dikenal sebagai seorang imam sekaligus ulama dan kritikus hadis besar yang sangat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dalam bidang ini. Dia telah melakukan perjalanan berkali-kali untuk mencari hadis. Ibn Abi Ḥātim menceritakan apa yang dia dengar dari ayahnya : “Tahun pertama aku mencari hadis aku pergi selama tujuh tahun. Aku hitung setidaknya aku telah berjalan kaki lebih dari 1000 farsakh.⁸ Kemudian aku sudah tidak mepedulikan lagi jarak. Aku kemudian berjalan kaki dari Bahrain ke Mesir, lalu ke Ramallah,⁹ terus ke Damaskus, dilanjutkan ke

Anatolia¹⁰ dan Tarsus¹¹ kemudia kembali ke Homs¹². Dari Homs aku berangkat menuju Raqqa¹³ kemudian aku berlayar menuju Irak dan usiaku saat itu baru 20 tahun.”¹⁴

Ibn Abi Ḥātim menceritakan lagi dari ayahnya : “Di Bashrah aku tinggal selama 14 tahun 8 bulan sampai aku menjual bajuku dan tidak memiliki apa-apa lagi. Aku tinggal di situ bersama seorang sahabat, kami berkeliling menemui para guru hingga malam hari. Apabila malam kami pulang, temanku pergi dengan membawa makan malam dan aku pun pulang tanpa makanan. Aku meminum air karena menahan lapar dan di pagi hari aku pergi lagi berkeliling bersama sahabatku itu dalam keadaan sangat lapar. Esok paginya sahabatku menemuiku lagi dan kukatakan aku sangat lemah sekali dan tidak bisa pegi. Dia bertanya, ‘kamu kenapa?’ Aku katakan, ‘aku tak menutupi keadaanku, aku sudah dua hari tidak makan sama sekali’. Dia mengatakan, ‘aku masih memiliki uang 1 dinar, setengahnya untuk kamu dan setengahnya kita gunakan untuk ongkos,’ maka kami pun pergi dari Bashrah dengan bekal setengah dinar.”¹⁵

Beratnya perjalanan Abu Ḥātim ar-Rāzi dalam mencari hadis kembali diceritakan oleh putranya Ibn Abi Ḥātim ar-Rāzi dalam riwayatnya : “Kami keluar dari kota meninggalkan Dawud al-Ja'fari dan menuju ke kota tetangga. Kami menyeberangi lautan dan angin laut menerpa wajah kami. Kami terombang-ambing di lautan selama tiga bulan, dada kami merasa sempit, dan perbekalan kami habis. Lalu kami sampai di darat dan melanjutkan perjalanan dengan menghabiskan sisa bekal makanan dan minuman kami. Maka kami pun berjalan berhari-hari tanpa makan dan minum. Hari ke dua berlalu seperti hari pertama, begitu juga hari ke tiga. Saat hari mulai gelap kami sholat dan beristirahat. Dan

⁷ Fu'ād Sazkīn, *Tārikh at-Turās al-'Arabi*, Juz. 1. hlm. 298

⁸ 1 farsakh sekira perjalanan 5.8 kilometer.

⁹ Wilayah bagian Palestina saat ini.

¹⁰ Wilayah bagian Turki saat ini.

¹¹ Daerah yang terletak dalam wilayah Kilikia atau Cilicia. Wilayah pesisir yang membentang dari Turki sampai bagian utara dan timur laut Siprus, setelah dataran Anatolia Tengah.

¹² Wilayah bagian tengah Suriah saat ini.

¹³ Wilayah bagian selatan Suriah saat ini di dekat sungai Eufrat.

¹⁴ 'Abd al-Wahhāb bin Taqīyuddīn as-Subki. *Ṭabaqāt as-Syafi'iyyah al-Kubra*, Juz. 2. hlm. 208

¹⁵ 'Abd al-Wahhāb bin Taqīyuddīn as-Subki. *Ṭabaqāt as-Syafi'iyyah al-Kubra*, Juz. 2. hlm. 209

pada esok hari di hari ke tiga kami berjalan sesuai kemampuan kami dan saat itu kami bertiga, aku, seorang syaikh dari Naisabur dan Abu Zuhair al-Marwarūzi. Tiba-tiba syaikh jatuh pingsan, kami berusaha menggerakannya tetapi dia tetap tidak sadarkan diri, maka kami tinggalkan dia dan berjalan terus sejauh satu farsakh. Aku pun merasa semakin lemah untuk kemudiah jatuh pingsan. Maka, sahabatku melanjutkan perjalanannya seorang diri lalu dia melihat sekelompok orang sedang mendaratkan perahunya dan menuju sumur Musa. Ketika sahabatku memberi tanda pada mereka dengan mengibar-ngibarkan bajunya mereka pun datang dengan membawa air. Mereka pun memberi minum sahabatku dan menggenggam tangannya. Sahabatku mengatakan, 'tolonglah dua temanku'. Saat itu aku tak merasakan apa-apa selain air yang disiramkan ke wajahku, aku pun membuka mataku. Aku katakan, 'beri aku minum' maka mereka pun menuangkan air ke mulutku dan aku meminumnya sedikit. Mereka memegang tanganku dan aku katakan, 'di belakangku ada seorang syaikh yang pingsan, berilah dia minum' Mereka memegang tanganku menuntuntuk ke perahunya, aku berjalan pelan, dan mereka membawa syaikh kepada ku. Setelah sampai di perahunya mereka menjamu kami sampai keadaan kami sedikit pulih. Mereka kemudian menulis surat kepada pemimpin sebuah kota bernama Rāyah agar memberi kami bekal..."¹⁶

Ibn Abi Ḥātim ar-Rāzi mendengar ayahnya berkata, "Aku sudah tidak bisa lagi menghitung sudah berapa kali aku pulang pergi dari Kufah ke Bagdād."¹⁷

4. Pengakuan Ulama terhadap Keilmuan Abu Ḥātim ar-Rāzi

Al-Khalīli berkata, "Abu Ḥātim orang yang sangat memahami perbedaan pendapat di kalangan sahabat nabi, fiqhnya tabi'in dan generasi setelahnya." 'Ali bin Ibrāhim al-Qaṭṭān mengatakan, "belum pernah aku lihat orang seperti Abu Ḥātim" lalu al-Qaṭṭān

ditanya apakah dia sudah pernah bertemu dengan Ibrāhim al-Ḥarabi dan Isma'il al-Qādi? Maka al-Qaṭṭān menjawab, "tidak ada yang selengkap Abu Ḥātim (pengetahuannya) dan lebih utama dari dia." Abu Zur'ah, sahabatnya, pernah berkata kepada Abu Ḥātim, "aku tidak melihat orang yang lebih bersemangat dalam mencari hadis selainmu." Maka Abu Ḥātim menjawab, "putraku, Ibn Abi Ḥātim lebih semangat dariku," Abu Zur'ah menjawab kembali, "orang yang seperti ayahnya tak akan tersesat."¹⁸

Kesaksian lain datang di antaranya dari Ahmad bin Salamah an-Naisabūri, dia berkata, "tidak ada yang lebih banyak menghafal hadis setelah Ishāq dan Muhammad bin Yahya selain Abu Ḥātim." Usmān bin Khurrāzād mengatakan, "tidak ada yang lebih banyak menghafal hadis selain empat orang yaitu Muhammad bin al-Minhāl ad-Darīr, Ibrāhim bin 'Ar'arah, Abu Zur'ah, dan Abu Ḥātim." Yunus bin 'Abd al-'A'la berkata, "Abu Zur'ah dan Abu Ḥātim adalah kedua imam negeri Khurasan...keberadaan keduanya adalah kebaikan bagi kaum muslimin." 'Abdurrahman bin Khirāsy mengatakan bahwa Abu Ḥātim adalah orang yang terpercaya dan memiliki banyak pengetahuan.¹⁹

5. Metode Abu Ḥātim ar-Rāzi dalam Kritik Hadis

Dalam bidang kritik hadis, Abu Ḥātim ar-Rāzi termasuk banyak melakukan kritik. Dalam kitab *al-Ilal* yang ditulis oleh putranya, Ibn Abi Ḥātim, tidak kurang disebutkan dari 3.000 perawi dan sebagian besarnya kritiknya menukil dari perkataan Abu Ḥātim dan sahabatnya Abu Zur'ah. Selain itu, Abu Ḥātim ar-Rāzi juga termasuk generasi pertama kritikus hadis dan termasuk kritikus hadis yang sangat ketat (متشدد) bahkan dianggap paling ketat di antara yang lainnya.

Dalam hal ini, ad-Dāhabi berkata : "... beberapa kritikus hadis ada yang menolak seorang perawi hanya karena melakukan dua

¹⁶ Abd al-Wahhāb bin Taqiyuddīn as-Subki. *Ṭabaqāt as-Syafi'iyyah al-Kubra*, Juz. 2. hlm. 211

¹⁷ Abd al-Wahhāb bin Taqiyuddīn as-Subki. *Ṭabaqāt as-Syafi'iyyah al-Kubra*, Juz. 2. hlm. 211

¹⁸ Muhammad bin Ahmad az-Ḥābi. *Siyar A'lām an-Nubalā'*, Juz. 13. hlm. 250

¹⁹ Muhammad bin Ahmad az-Ḥābi. *Siyar A'lām an-Nubalā'*, Juz. 13. hlm. 252

atau tiga kali kesalahan redaksi dan menganggap lemah hadiisnya. Model kritikus hadiis yang seperti ini bila dia melakukan *tawṣīq*²⁰ diterima *tawṣīq* nya. Sedangkan bila dia melakukan *taḍ'īf* maka dilihat terlebih dahulu apakah ada kritikus hadiis lain yang menyetujuinya. Jika ada yang menyetujui maka benar hadiis yang dikritiknya adalah *ḍa'īf*²², jika kritikus hadiis lain justru menganggapnya *ṣiqah*²³ maka tidak diterima kritiknya tersebut kecuali sebagai penjelas saja. Contohnya, tidak cukup Ibn Ma'in mengatakan seorang perawi *ḍa'īf* tanpa menjelaskan sisi *keḍa'ifannya* sementara kritikus hadiis yang lain menganggapnya terpercaya. Pada kasus seperti ini maka ditunda penilainnya, bahkan status perawi tersebut cenderung lebih dekat kepada *hasan*.²⁴ Ibn Ma'in, Abu Ḥātim ar-Rāzi, dan al-Jūzjāni adalah kritikus hadiis yang terlalu ketat.²⁵

Abu Ḥātim ar-Rāzi termasuk yang pertama kali membuat tingkatan perawi, ini dikutip oleh putranya Ibn Abi Ḥātim ar-Rāzi dan selanjutnya banyak diikuti oleh kritikus hadiis. Dan Ibn Ḥajar al-'Asqalani termasuk yang memiliki pembahasan sendiri dalam masalah ini dan disampaikannya dalam muqaddimah kitab *Taqrīb at-Tahdīb*.²⁶

Sebagai generasi pertama kritikus hadiis, Abu Ḥātim ar-Rāzi banyak memiliki peristilahan-peristilahan sendiri yang tidak digunakan oleh kritikus hadiis lainnya. Berikut

ini beberapa terminologi dalam kritik hadiis yang digunakan oleh Abu Ḥātim ar-Rāzi :

a. Terminologi *jarḥ* Abu Ḥātim ar-Rāzi :

1) *Muḍtarib al-Ḥadīṡ* (مضطرب الحديث),

kata ini adalah redaksi dalam *jarḥ*²⁷ dan dalam terminologi Abu Ḥātim ar-Rāzi artinya adalah cacar perawi hadiis yang masih bisa dipertimbangkan riwayatnya sebagai pelajaran. Contohnya adalah saat Ibn Abi Ḥātim menanyakan tentang Bakkār bin Muhammad as-Sīrīni, maka Abu Ḥātim menjawabnya, "hatiku tidak tenteram dengan riwayatnya, guncang."²⁸ Begitu juga ketika ditanya tentang Basyār bin Qīrāt an-Naisaburi Abu Ḥātim menjawab, "guncang hadiisnya, boleh ditulis tapi tidak boleh dijadikan argumentasi."²⁹ Artinya derajat perawinya tidak sampai derajat pendusta seperti Muslim bin Khālid az-Zinji.³⁰

2) Istilah lain yang digunakan Abu Ḥātim adalah (في حديثه صعة), contohnya

adalah saat dia mengomentari riwayat dari 'Ā'id bin Syuraiḥ al-Ḥaḍrami.³¹ Maksud kata ini adalah bahwa perawi yang disebut tidak membawakan hadiis sebagaimana yang dia dengar.³²

²⁰ Penilaian seorang kritikus hadiis bahwa perawi hadiis tersebut bisa dipercaya.

²¹ Penilaian seorang kritikus hadiis bahwa perawi hadiis tersebut tidak bisa atau kurang dipercaya riwayatnya.

²² Artinya riwayat hadiisnya kurang bisa dipercaya atau lemah.

²³ Artinya riwayat hadiisnya bisa dipercaya.

²⁴ Hadiis hasan adalah hadiis yang bisa diterima walau tidak sampai derajat *ṣaḥīḥ*, perawinya jujur tetapi hafalannya tidak sebaik hafalan perawi hadiis *ṣaḥīḥ*.

²⁵ Muhammad bin Aḥmad ad-Ḍahabi. (1990). *Ḍikru Man Yu'tamadu Qawlu fi al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*. Beirut: Dār al-Basyā'ir. hlm. 172

²⁶ Ṣāmir 'Abd al-Mahdi Maḥmūd Ḥāttamalah. (2015). Al-Imām Abu Ḥātim ar-Rāzi wa Muṣṭalahāt al-Khāṣṣah fi at-Ta'dīl dalam *Jurnal al-Ḥadīṡ*, Vol. 10. hlm. 82

²⁷ *Jarḥ* artinya mengkritik kekurangan perawi hadiis.

²⁸ 'Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi. (1952). *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*. Beirut: Dār Iḥyā at-Turāṡ. Cet. Ke-1, Juz. 2. hlm. 410

²⁹ 'Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 2. hlm. 418

³⁰ 'Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, dalam *Jurnal al-'Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmīyah*, Vol. 13. hlm. 496, lihat juga dalam 'Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 3. hlm. 376

³¹ 'Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 7. hlm. 16

³² 'Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, dalam *Jurnal al-'Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmīyah*, Vol. 13. hlm. 497

- 3) Terdapat juga istilah (على يدي عدل) Abu Ḥātim yang maknanya serupa dengan rusak atau riwayatnya sangat lemah.³³ Istilah ini digunakannya untuk menilai beberapa perawi di antaranya Jabbārah bin al-Mugliṣ, tidak diterima riwayatnya tapi tidak sampai derajat pendusta.³⁴
- 4) Istilah lainnya (يؤدى أو كان مؤديا), istilah digunakan Abu Ḥātim untuk menilai orang yang hanya menyampaikan apa yang dia dengar tetapi tidak hafal hadiṣnya, orangnya jujur (صدوق) tapi riwayatnya tidak bisa dipercaya (ثقة) karena hafalannya.³⁵ Istilah ini dia gunakan di antaranya kepada Sa'ad bin Sa'id bin Qays al-Anṣārī.³⁶
- 5) Istilah (يفتعل الحديث) digunakan Abu Ḥātim ar-Rāzi untuk perawi yang berdusta dan memalsukan hadiṣ di antaranya kepada Sahl bin 'Āmir al-Bajāli.³⁷
- 6) Istilah (ليس بمشهور) digunakan Abu Ḥātim ar-Rāzi untuk menilai perawi yang hanya meriwayatkan satu atau dua hadiṣ dan tidak banyak yang

mengambil riwayat darinya.³⁸ Contohnya perawi yang dinisbatkan dengan istilah ini adalah Jallās bin 'Amr.³⁹

- 7) Terdapat istilah (مقارب أو مقارب الحديث) digunakan Abu Ḥātim ar-Rāzi untuk menilai perawi yang mendekati ṣiqah dalam periwayatannya, di antaranya dikatakannya kepada Sulaiman bin Bilāl.⁴⁰
- 8) Istilah (تعرف و تنكر) merupakan istilah untuk kritik yang ringan terhadap perawi artinya sebagian riwayatnya dikenal dan sebagiannya lagi tidak.⁴¹ Di antara perawi yang dikritik dengan redaksi ini adalah al-Ḥusain bin Zaid bin Ali bin al-Ḥusain bin Ali bin Abi Ṭālib. Kadang, Abu Ḥātim ar-Rāzi menandakan istilah ini juga dengan gerakan tangan dan membalikannya.⁴²
- 9) Kadang juga Abu Ḥātim ar-Rāzi menggunakan istilah (مستور أو محله) untuk perawi yang *da'if* dan tidak bisa dijadikan hujjah tetapi masih

³³ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, dalam *Jurnal al-'Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 497

³⁴ Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 2. hlm. 550

³⁵ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, dalam *Jurnal al-'Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 497-498

³⁶ Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 4, hlm. 484

³⁷ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, dalam *Jurnal al-'Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 498, lihat juga Abdurrahman bin

Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 4. hlm. 202

³⁸ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, dalam *Jurnal al-'Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 498

³⁹ Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 2, hlm. 546

⁴⁰ Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 4, hlm. 103

⁴¹ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, dalam *Jurnal al-'Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 498

⁴² Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 3, hlm. 53

ditulis hadiṣnya.⁴³ Contohnya adalah ‘Abd al-Ḥakam bin Ḍakwān as-Sadūsi.⁴⁴

10) Dua istilah (سكتوا عنه) dan (فيه نظر)

menunjukkan kritik yang keras dari Abu Ḥātim ar-Rāzi yang artinya hadiṣ perawi tersebut tak perlu dianggap atau diabaikan. Kedua istilah ini sama dengan yang digunakan oleh al-Bukhāri dari sisi lafal dan makna dan kemungkinan itu diambil dari peristilahan al-Bukhāri.⁴⁵ Abu Zur’ah ar-Rāzi memaknainya sebagai perawi yang tidak kuat dalam riwayatnya, kadang dia menggelengkan kepala untuk menunjukkan penolakannya. Contoh perawi yang dikritik dengan redaksi ini adalah Sa’īd bin Sulaiman bin Khālid dan Muhammad bin Syujā’ bin Nabhān.⁴⁶

11) Istilah (شيخ) secara umum adalah lafal

ta’dīl tetapi dalam kedudukan paling rendah dan dekat kepada *da’if* tetapi kadang digunakan juga dalam banyak makna. Istilah ini kadang juga merujuk seorang perawi yang kedudukannya di bawah *al-ḥāfid*. Tetapi Abu Ḥātim menggunakan istilah ini untuk menunjukkan bahwa perawi tersebut bukan penuntut ilmu hadiṣ, hanya

sekadar meriwayatkan. Kadang juga digunakan untuk orang yang ditulis hadiṣnya tetapi tidak dijadikan *hujjah* riwayatnya tersebut.⁴⁷ Atau, semakna dengan itu adalah *da’if* dan bukan perawi yang kuat periwayatannya. Di antara perawi yang disebutnya dengan istilah tersebut adalah Ṣālih bin Ḥayyān al-Qurasyi.⁴⁸

12) Istilah (لا يكتب حديثه إلا زحفا) adalah

redaksi kritik yang keras terhadap perawi dan maknanya adalah percuma menulis riwayatnya.⁴⁹ Redaksi ini sama kedudukannya dengan (منكر الحديث). Di antaranya yang disebut dengan istilah ini adalah ‘Abd al-Ḥakam bin ‘Abdullah al-Qasmali.⁵⁰

13) Istilah (لم يكن من أحلاس الحديث)

digunakan oleh Abu Ḥātim untuk perawi yang tidak secara khusus menyibukkan dirinya dalam bidang ilmu hadiṣ.⁵¹ Redaksi ini juga bermakna bahwa perawi itu jujur tetapi lalai. Redaksi kritik ini di antaranya disebutkan kepada Muhammad bin Yazīd bin Sinān ar-Rahāwi.⁵²

14) Abu Ḥātim kadang menggunakan

istilah (ليس بالمتين) untuk orang yang

⁴³ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, dalam *Jurnal al-Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 499

⁴⁴ Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 6, hlm. 36

⁴⁵ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, dalam *Jurnal al-Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 500

⁴⁶ Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 4, Hlm. 26

⁴⁷ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, dalam *Jurnal al-Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 500

⁴⁸ Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 4, Hlm. 398

⁴⁹ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, dalam *Jurnal al-Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 504.

⁵⁰ Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 6, Hlm. 35

⁵¹ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, dalam *Jurnal al-Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 504.

⁵² Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 8, Hlm. 127-128.

tidak terlalu kuat dalam periwayatannya dan ini termasuk kritik yang ringan darinya.⁵³ Salah satu perawi yang dikritik dengan kritikan ini di antaranya ‘Abdullah bin ‘Ayyāsy bin ‘Abbās al-Qaṭbāni.⁵⁴ Redaksi ini kadang juga digunakan sama maknanya dengan (لم يكن من أحلاس الحديث).⁵⁵

- 15) Istilah (ليس بشيء) digunakan untuk perawi yang sangat lemah sekali dalam periwayatannya dan ini sama dengan istilah (متروك) atau bahkan tertuduh memalsukan hadis.⁵⁶ Kadang digunakan juga untuk perawi yang *majhūl*. Di antara perawi yang dikritiknya dengan kritikan ini di antaranya adalah Nūḥ bin Ḍakwān.⁵⁷

b. Terminologi *ta’dīl* Abu Ḥātim ar-Rāzi:

- 1) *Hulwun* (حلو) atau *Ahla* (احلى) istilah ini digunakan oleh Abu Ḥātim di antaranya terhadap Sulaiman bin Ahmad ad-Dimasyqi, “dulu aku menulis riwayatnya, dia manis periwayatannya...”⁵⁸ Istilah ini kadang

digunakan oleh Abu Ḥātim untuk membandingkan dua perawi misalnya antara Syu’aib bin al-Laiṣ bin Sa’ad dan ‘Abdullah bin al-Hakam “Syu’aib lebih manis hadisnya...”. Kata ini sama dengan kata *ḥasan* (حسن) atau *aḥsan* (أحسن).⁵⁹

- 2) Istilah (يذاكر بحديثه) digunakan Abu Ḥātim ar-Rāzi untuk perawi yang diterima hadisnya dan bisa dijadikan hujjah seperti Ṭāriq bin ‘Abd al-‘Azīz bin Ṭāriq.⁶⁰ Maknanya adalah hadisnya ditulis dan dipelajari.⁶¹
- 3) Istilah (مستقيم الحديث) sama artinya dengan (لا بأس به) dalam istilah kritikus hadis selainnya. Kadang juga digunakan oleh Abu Ḥātim ar-Rāzi untuk menunjukkan seorang perawi yang *siqah*. Di antara yang dikritik dengan istilah ini adalah Zahrah bin Ma’bad.⁶² Kata yang semakna dalam peristilahan Abu Ḥātim ar-Rāzi adalah (مستوى الحديث).⁶³

⁵³ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, dalam *Jurnal al-‘Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 505

⁵⁴ Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 5, Hlm. 127-128.

⁵⁵ Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 8, Hlm. 126.

⁵⁶ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, dalam *Jurnal al-‘Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 505

⁵⁷ Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 8, Hlm. 485.

⁵⁸ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, dalam *Jurnal al-‘Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 496, lihat juga dalam Abdurrahman bin

Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 4, Hlm. 101

⁵⁹ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, dalam *Jurnal al-‘Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 496, lihat juga dalam Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 4, Hlm. 351

⁶⁰ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, dalam *Jurnal al-‘Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 499

⁶¹ Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 4, Hlm. 488.

⁶² Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 3, Hlm. 615.

⁶³ Abdullah bin Marḥūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, dalam *Jurnal al-‘Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 499

4) Istilah (صالح الحديث) sering sekali digunakan oleh Abu Ḥātim dalam banyak keadaan. Kata tersebut kadang menunjukkan makna *ta'dīl* tetapi dalam level yang rendah, tetapi kadang juga digunakan untuk menilai perawi sebagai perawi yang *siqah*.⁶⁴ Contohnya, Muḡīrah bin an-Nu'mān kadang disebut (صالح) kadang disebut juga (ثقة).⁶⁵

C. Perawi Majhūl menurut Ulama Hadīṣ

Perawi *majhūl* menurut Mahmūd aṭ-Ṭahhān adalah perawi yang tidak dikenal sosoknya (*majhūl al-'ain*) atau keadaan dirinya (*majhūl al-hāl*).⁶⁶ Perawi disebut *majhūl* menurut al-Khāthib al-Baghdādi apabila tidak dikenal kepakarannya dalam bidang ilmu hadīṣ, tidak terkenal di kalangan ulama hadīṣ, dan hadīṣnya tidak dikenal kecuali dari satu perawi saja. Contoh perawi ini misalnya 'Amr Dī Murr, Jabbār at-Thā'i, Abdullah bin Agharr al-Hamdāni, dan Haisyam bin Hanāsy, tidak ada yang meriwayatkan dari mereka kecuali satu perawi saja yaitu Abu Ishāq as-Sabī'i.⁶⁷ Definisi ini termasuk dalam kategori *majhūl al-'ain*, ini bisa dilihat dari perkataan al-Khāthib

al-Baghdādi bahwa *jahālah* perawi bisa hilang apabila ada dua orang atau lebih yang dikenal popularitasnya dalam bidang hadīṣ meriwayatkan darinya. Walaupun begitu, dalam pandangan al-Khāthib al-Baghdādi tidak otomatis perawi yang hilang status *jahālah*nya bisa dikategorikan sebagai perawi yang adil.^{68 69}

Bila diteliti lebih jauh tidak ada kata sepakat dari para ulama hadīṣ dalam mendefinisikan perawi *majhūl* ini. Misalnya, al-Khāthib al-Baghdādi berpendapat perawi bisa disebut *majhūl* apabila dia bukan sosok yang populer di kalangan ulama hadīṣ dan hanya ada satu orang yang meriwayatkan darinya.⁷⁰ Yahya bin Ma'in menilai perawi tidak disebut *majhūl* bila yang meriwayatkan darinya orang seperti Ibn Sīrīn dan as-Sya'bi.⁷¹ Berbeda dengan Yahya bin Ma'in, Ibn al-Madīni memberikan syarat yang lebih ketat. Perawi tidak disebut *majhūl* apabila hadīṣnya diriwayatkan oleh dua orang yang kredibel dalam bidang hadīṣ seperti Malik bin Anas dan Sufyan bin Uyainah, adapun bila diriwayatkan oleh Yahya bin Kasir dan Zaid bin Aslam walaupun bersamaan tetap *majhūl*, begitu juga seandainya diriwayatkan oleh Syu'bah tetapi sendirian maka itu pun *majhūl*.⁷²

Berbeda dengan lainnya, Ahmad bin Hanbal menilai perawi itu *majhūl* atau tidak bukan berdasarkan siapa orang yang telah mengambil riwayat darinya tetapi berapa

⁶⁴ Abdullah bin Marḡūl as-Sawālamah. (2001). *Malāmih Kulliyah min Manḡaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fi al-Jarḡ wa at-Ta'dīl*, dalam *Jurnal al-'Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13. hlm. 603

⁶⁵ Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs ar-Rāzi, *al-Jarḡ wa at-Ta'dīl*, Cet. Ke-1, Juz. 8, hlm. 231.

⁶⁶ Mahmūd Aṭ-Ṭahhān. (2010). *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīṣ*. Riyād: . Maktabah al-Ma'ārif. hlm. 149

⁶⁷ Abu Bakar Ahmad bin 'Ali bin Tsābit Al-Baghdādi. (1923). *Kitāb al-Kifāyah fi 'Ilmi ar-Riwāyah*. Hyderabad: Dāirah al-Ma'ārif al-Utsmāniyah. hlm. 88

⁶⁸ Abu Bakar Ahmad bin 'Ali bin Tsābit Al-Baghdādi, *Kitāb al-Kifāyah fi 'Ilmi ar-Riwāyah*. hlm. 88-89

⁶⁹ Pendapat ini masih sangat prematur dan bisa diperdebatkan. Ibn Rajab al-Hanbali tidak mensyaratkan bahwa *jahālah* perawi akan hilang apabila ada dua orang atau lebih yang meriwayatkan

darinya. Ibn Rajab mengutip dialog Ya'qub bin Syaibah dengan Yahya bin Ma'in tentang kapan perawi hilang status *jahālah*nya. Ibn Ma'in menjawab apabila yang meriwayatkan dari orang tersebut semisal Ibn Sīrīn dan as-Sya'bi. Sedangkan apabila yang meriwayatkan darinya orang seperti Sammāk bin Harb dan Abu Ishāq maka perawi tersebut tetap *majhūl*. Artinya, kualitas perawi walau satu orang bisa mengangkat derajat perawi dari *majhūl* menjadi *ma'r ūf*. Lihat Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi Al-Maqdisi. (2003). *Ta'liqah ala al-'Ilal li Ibn Abi Ḥātim*. Riyād: Maktabah Aḡwā' as-Salaf. hlm. 45

⁷⁰ Abu Bakar Ahmad bin 'Ali bin Tsābit Al-Baghdādi. *Kitāb al-Kifāyah fi 'Ilmi ar-Riwāyah*. hlm. 88

⁷¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi Al-Maqdisi. *Ta'liqah ala al-'Ilal li Ibn Abi Ḥātim*. hlm. 45

⁷² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi Al-Maqdisi. *Ta'liqah ala al-'Ilal li Ibn Abi Ḥātim*. hlm. 45

banyak hadis yang telah diriwayatkannya. Ahmad bin Hanbal ditanya oleh Abdullah, putranya, tentang status perawi ‘Uqbah bin Ubaidillah atau disebut juga dengan Abu Rihāl at-Ṭā’i, maka ditanya berapa banyak dia meriwayatkan hadis. Abdullah menjawab dia meriwayatkan hanya satu atau dua hadis saja, maka dia dinyatakan *majhūl*,⁷³ begitu juga menurut Ṣālih bin Muhammad al-Bagḍādī.⁷⁴

Secara umum istilah perawi *majhūl* di kalangan ulama hadis adalah dilihat berdasarkan jumlah hadis yang diriwayatkannya. Mahmūd aṭ-Ṭahhān membagi perawi *majhūl* menjadi tiga bagian. Pertama, *majhūl al-‘ain* yaitu perawi yang hanya meriwayatkan satu hadis saja walaupun diketahui namanya. Ke dua, *majhūl al-hāl* yaitu perawi yang meriwayatkan dua atau lebih hadis tetapi tidak sampai derajat *siqah* disebut juga perawi *mastūr*. Ke tiga, perawi *mubham* yaitu perawi yang tidak disebutkan namanya. Walaupun sebagian ulama hadis memisahkan perawi *mubham* dalam definisi sendiri tetapi Mahmūd aṭ-Ṭahhān memasukkannya dalam kelompok perawi *majhūl*.⁷⁵

Walaupun secara umum perawi *majhūl* dilihat berdasarkan jumlah hadis yang diriwayatkannya, tetapi hal itu tidak menafikan adanya perbedaan definisi dari para ulama. Secara ringkas, perbedaan itu bisa kita kelompokkan sebagai berikut :⁷⁶

1. Perawi *majhūl* adalah perawi yang hadisnya hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi setelahnya. Apabila hadisnya diriwayatkan oleh dua orang perawi atau lebih maka hilanglah status *jahālahnya*, dan ini adalah pendapat Muhammad bin Yahya az-Zuhli.
2. Perawi dinilai *majhūl* atau tidak dilihat jumlah hadis yang diriwayatkannya, ini

⁷³ Ibn Abi Ḥātim ar-Rāzi. (1952). *al-Jarh wa at-Ta’dil*, (Hyderabad: Dār al-Ma’ārif al-Uṣmaniyyah.. Ke-1, Juz. 6. hlm. 315

⁷⁴ Ahmad bin Ḥajar al-‘Asqalāni. (1908). *Tahzīb at-Tahzīb*. India: Maṭba’ah Dār al-Ma’ārif an-Nizāmiyyah. Juz. 3. hlm. 315

⁷⁵ Mahmūd Aṭ-Ṭahhān. *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīs*. hlm. 150-151

⁷⁶ Muhammad Sa’id Ḥawwa. (2001). *ar-Rāwi al-Majhūl: Maḥmūmuḥu, ‘Anwā’uḥu, wa Aḥkāmūhu*. Karak: Mu’tah University. hlm. 6-7

adalah pendapat mayoritas Hanafiyah, sebagian pendapat Ahmad bin Hanbal, dan Abu Ḥātim menurut Ibn Rajab al-Ḥanbali

3. Perawi dinilai *majhūl* atau tidak dilihat keadaan siapa yang mengambil riwayat darinya. Kalau yang mengambil riwayat darinya adalah orang-orang yang dikenal keilmuannya dalam bidang hadis maka tidak disebut *majhūl*, ini adalah pendapat Yahya bin Ma’in dan Ibn al-Madīni.⁷⁷
4. Perawi yang tidak dikenal sebagai ulama di bidang ini dan juga tidak diketahui siapa dirinya maka ini disebut *majhūl*, ini adalah pendapat Ibn ‘Abd al-Barr.
5. Perawi dianggap *majhūl* apabila terdapat dua kriteria. Hanya satu orang yang mengambil riwayat darinya dan tidak ada ulama yang memberikan *tazkiyah*⁷⁸ terhadapnya. Ini adalah pendapat as-Sakhāwi, Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni, dan Ibn al-Qaṭṭān.

D. Perawi Majhūl menurut Abu Ḥātim ar-Rāzi

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa Abu Ḥātim ar-Rāzi dalam banyak terminologi kritik hadis memiliki peristilahan tersendiri yang tidak banyak digunakan oleh kritikus hadis lainnya, begitu juga dalam definisi perawi *majhūl*. Abu Ḥātim ar-Rāzi banyak sekali memberikan status *majhūl* dalam kritiknya. Beberapa istilah yang digunakan oleh Abu Ḥātim ar-Rāzi yang menunjukkan bahwa perawi itu *majhūl* adalah :

⁷⁷ Dalam pendapat ini masuk pula pendapat Ibn Ḥibbān bahwa apabila yang mengambil riwayat darinya adalah perawi yang ḍa’if maka perawi yang diambil riwayatnya tersebut dianggap *majhūl*. Lihat Muhammad Sa’id Ḥawwa, *ar-Rāwi al-Majhūl: Maḥmūmuḥu, ‘Anwā’uḥu, wa Aḥkāmūhu*. hlm. 7

⁷⁸ Sebuah penilaian dari ulama atau kritikus hadis bahwa seseorang bisa dipercaya riwayatnya.

1. Dengan redaksi (لا أعرفه), di antaranya dikatakan kepada Naṣr bin Najīḥ al-Asy'ari.⁷⁹
 2. Dengan redaksi (لا أفهمه أو لا نفهمه), di antaranya dikatakan kepada Sulaiman bin Dāwūd bin Qais al-Farrā'⁸⁰
 3. Dengan redaksi (لا أخبره أو لا نخبر أمره), di antaranya dikatakan kepada 'Abdullah bin 'Amr bin Abi Umayyah.⁸¹
 4. Dengan redaksi (لا معنى له), diantaranya dikatakan kepada Sa'īd bin 'Anbasah.⁸²
 5. Dengan redaksi (لا يعرف أو لا أدرى), di antaranya dikatakan kepada Aufa bin Dalham.⁸³
 6. Dengan redaksi (مجهول الدار أو لا أعرف), di antaranya dikatakan kepada Bakkār as-Ṣāqafi. Ibn Ḥajar al-'Asqalani mengatakan itu bermakna majhūl juga dalam pengertian Abu Ḥātim ar-Rāzi.⁸⁴
- Apa yang dimaksud oleh Abu Ḥātim ar-Rāzi dengan perawi *majhūl* sedikit berbeda dengan apa yang dipahami oleh kritikus hadis setelahnya. Mayoritas kritikus hadis bila menyebut kata (مجهول) secara mutlak maka maksudnya adalah (مجهول العين), sedangkan yang dimaksud Abu Ḥātim ar-Rāzi adalah (جهالة الوصف). Definisi (مجهول العين) menurut umumnya kritikus hadis adalah yang hanya

meriwayatkan satu hadis dan status *jahālahnya* hilang bila ditemukan riwayat lainnya selain riwayat tunggalnya tersebut.⁸⁵ Tetapi secara umum, apabila Abu Ḥātim ar-Rāzi mengatakan perawi tersebut *majhūl* adalah bahwa riwayatnya tidak bisa diterima sebab pembagian (مجهول العين) dan (مجهول الصفة) tidak dikenal di masanya.

az-Ḥābi memberikan catatan kritik para kritikus hadis terhadap Sufyān bin Mūsa al-Baṣari, Ibn Ḥibbān memasukkannya ke dalam kelompok perawi yang bisa dipercaya sedangkan Muslim meriwayatkan hadis darinya, tetapi saat ditanya kepada Abu Ḥātim ar-Rāzi maka dia menjawab, "*majhūl*". ad-Ḍāhabī menjelaskan jika yang dimaksud Abu Ḥātim ar-Rāzi padanya adalah (مجهول الحال).⁸⁶

Namun bila diperhatikan, Abu Ḥātim ar-Rāzi tidak secara konsisten memberikan satu pengertian khusus terhadap perawi *majhūl* tergantung konteks kalimatnya. Misalkan saja, menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalani, Abu Ḥātim ar-Rāzi banyak sekali memberi status *majhūl* pada sahabat nabi. Contohnya, Abu Ḥātim ar-Rāzi mengatakan kepada Mas'ūd bin ar-Rabī' bin 'Amr al-Qāri sebagai *majhūl* sedangkan Ibn Ḥibbān dan kritikus hadis lainnya memasukkannya ke dalam golongan sahabat nabi. Dalam hal ini Ibn Ḥajar al-'Asqalani mengatakan bahwa yang dimaksud *majhūl* oleh Abu Ḥātim ar-Rāzi bukanlah (مجهول العدالة) karena jelas dia adalah seorang sahabat nabi,

⁷⁹ Ibn Abi Ḥātim ar-Rāzi. *al-Jarh wa at-Ta'dīl*, cet. Ke-1, Juz. 8. hlm.465

⁸⁰ Ibn Abi Ḥātim ar-Rāzi. *al-Jarh wa at-Ta'dīl*, cet. Ke-1, Juz. 4. hlm.111

⁸¹ Ibn Abi Ḥātim ar-Rāzi. *al-Jarh wa at-Ta'dīl*, cet. Ke-1, Juz. 5. hlm.120

⁸² Ibn Abi Ḥātim ar-Rāzi. *al-Jarh wa at-Ta'dīl*, cet. Ke-1, Juz. 4. hlm.52

⁸³ Ibn Abi Ḥātim ar-Rāzi. *al-Jarh wa at-Ta'dīl*, cet. Ke-1, Juz. 2. hlm.349

⁸⁴ Abu al-Ḥasan Muṣṭafa bin Ismā'īl. (1991) *Syifā al-'Alīl bi Alfāḍ wa Qawā'id al-Jarh wa at-Ta'dīl* Jeddah: Maktabah al-'Ilm. . hlm. 292-293

⁸⁵ Muhammad 'Abd al-Ḥayy al-Laknāwi. *ar-Raf'u wa at-Takmil fi Jarh wa at-Ta'adil*. Jīzah: Maktabah Ibn Taimīyah, t.th. hlm. 103

⁸⁶ Muhammad Ahmad Sā'īd al-Makki, *Aqwāl al-Ḥāfiḍ az-Ḥābi an-Naqdiyah fi 'Ulūm al-Ḥadīṣ min Kitābihi Siya A'lām an-Nubalā'*, Tesis, Universitas Umm al-Qurrā, Tahun 1988. hlm.470

tetapi yang dimaksud adalah dia seorang badui yang tidak terkenal.⁸⁷

Bila diringkas maka pemaknaan status *jahālah* dalam terminologi Abu Ḥātim ar-Rāzi bisa dikategorikan ke dalam tiga kelompok :⁸⁸

1. Maksudnya adalah (مجهول العين), perkataan ini banyak disampaikan Abu Ḥātim ar-Rāzi kepada perawi yang hadiisnya hanya diriwayatkan satu orang.
2. Maksudnya adalah (مجهول الحال), perkataan ini banyak disampaikan juga oleh Abu Ḥātim ar-Rāzi kepada perawi yang hadiisnya diriwayatkan lebih dari satu orang, di antaranya kepada Ṣālih bin Jubair as-Syāmi sedangkan diriwayatkan oleh enam perawi setelahnya. Begitu juga kepada Dāwūd bin Yāzīd as-Ṣaqafi padahal yang mengambil riwayat darinya banyak sekali.
3. Maksudnya adalah bukan sosok yang populer (مشهور), contohnya adalah perkataan Abu Ḥātim ar-Rāzi kepada Mas'ūd bin ar-Rabī' bin 'Amr al-Qāri sebagai perawi yang *majhūl* padahal dia adalah seorang sahabat. Ibn Ḥajar al-'Asqalani mengatakan maksudnya adalah dia seorang Arab badui yang riwayatnya tidak diambil oleh para

imam dan pembesar dari kalangan *tabi'in*.

E. Hukum Rawi Majhūl menurut Abu Ḥātim ar-Rāzi

Karena *jahālah* pada asalnya bukanlah lafal *jarḥ* secara mutlak maka hukum perawi *majhūl* pun berbeda-beda pendapat di kalangan ulama hadiis. Al-Iraqi⁸⁹ menyebutkan dalam hal perawi *majhūl* terdapat tiga hukum :⁹⁰

1. *Majhūl al-'ain*⁹¹ maka mayoritas ulama menolak hadiisnya, di antara yang menolak adalah al-Khaṭīb al-Bagdādi,⁹² Ibn as-Subki, dan Ibn Kaṣīr bahkan keduanya menyatakan bahwa penolakan ini sudah kesepakatan seluruh ulama hadiis.⁹³ Tetapi ada ulama yang menolak pernyataan *ijma'* di atas dengan syarat. Di antaranya an-Nawāwi mengatakan bahwa riwayat *majhūl* masih bisa diterima jika diriwayatkan oleh satu perawi setelahnya yang terkenal kepekarannya dalam bidang hadiis dan riwayatnya tersebut merupakan *ta'dīl*⁹⁴ bagi perawi *majhūl* tersebut, begitu juga Ibn Khuzaimah.⁹⁵
2. *Majhūl al-ḥāl*, maka ini terbagi dua lagi hukumnya :
 - a. *Zjāhir*⁹⁶ maka hukumnya mayoritas ulama menolak

⁸⁷ Abu al-Ḥasan Muṣṭafa bin Ismā'īl, *Syifā al-'Alīl bi Alfāq wa Qawā'id al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*. hlm.292

⁸⁸ Abu al-Ḥasan Muṣṭafa bin Ismā'īl, *Syifā al-'Alīl bi Alfāq wa Qawā'id al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*. hlm.. 291-292

⁸⁹ Beliau adalah al-Ḥāfid Abu al-Faḍl 'Abd ar-Raḥīm al-'Irāqi as-Syāfi'i seorang ulama hadiis yang lahir tahun 725 H / 1325 M dan wafat tahun 806 / 1403 M.

⁹⁰ Muhammad bin 'Abdurrahmann bin Muhammad as-Sakhāwi. (2003). *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-'Iraqi*. Mesir: Maktabah as-Sunnah. Juz. 2. hlm.. 46

⁹¹ Maksudnya adalah perawi yang hadiisnya hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja, lihat Muhammad bin 'Abdurrahmann bin Muhammad as-Sakhāwi, *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-'Iraqi*, Juz. 2. hlm. 46

⁹² Al-Bagdādi mensyaratkan agar status *jahālah* hilang maka hadiisnya perlu diriwayatkan oleh dua orang perawi yang terkenal keilmuannya dalam bidang hadiis, lihat Muhammad bin 'Abdurrahmann bin Muhammad as-Sakhāwi. *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-'Iraqi*, Juz. 2. hlm.. 47.

⁹³ Menurutnyanya tidak ada satu pun ulama hadiis yang menerima riwayat perawi *majhūl* kecuali perawi *majhūl* tersebut berasal dari masa *tabi'in* atau generasi yang dikenal akan kebaikan mereka dalam agama. Lihat Muhammad bin 'Abdurrahmann bin Muhammad as-Sakhāwi, *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-'Iraqi*, Juz. 2. hlm..

⁹⁴ Penilaian positif atas perawi.

⁹⁵ Lihat Muhammad bin 'Abdurrahmann bin Muhammad as-Sakhāwi, *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-'Iraqi*, Juz. 2. hlm.48.

⁹⁶ Perawi yang hanya diriwayatkan oleh dua orang perawi yang adil, lihat , lihat Muhammad bin

riwayatnya. Di antaranya menolak riwayat ini adalah Ibn Muwaffaq, Abu Ḥātim ar-Rāzi, al-Khaṭīb al-Baghdādi, Ibn Rasyīd,⁹⁷ dan Ibn Ḥibbān.⁹⁸

- b. *Bātin*⁹⁹ terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Akar perbedaannya terjadi karena hukum asal diterimanya hadiṣ itu harus jelas keadilan perawinya atau jelas perawinya bukan orang fasiq.¹⁰⁰ Disebutkan as-Syāfi'i¹⁰¹ menolaknya begitu juga Ibn Sulaim, tetapi an-Nawāwi menerimanya sedangkan ar-Rāfi'i menyebutkan kedua pendapat tanpa menarjihnya. Adapun mazhab Hanafiah membaginya bila dia sejaman dengan mereka maka ditolak karena sudah banyaknya kerusakan di jaman itu tetapi bila dari jaman tabi'in maka diterima.¹⁰²

Bila kita ambil kesimpulan maka hukum perawi *majhūl* menurut Abu Ḥātim ar-Rāzi adalah ditolak riwayat hadiṣnya apabila yang dimaksud Abu Ḥātim dengan istilah *majhūl* sama dengan istilah perawi lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa Abu Ḥātim memiliki banyak terminologi *majhūl* dengan pengertian yang berbeda-beda. Sebagai contoh

'Abdurrahmann bin Muhammad as-Sakhāwi, *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-'Iraqi*, Juz. 2. hlm.53

⁹⁷ Dia hanya mengatakan riwayat perawi yang *ṣiqat* dari perawi *majhūl* hanya menambah husnudan saja tapi tidak mengangkat derajat keadilan perawi, lihat Muhammad bin 'Abdurrahmann bin Muhammad as-Sakhāwi, *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-'Iraqi*, Juz. 2. hlm.54

⁹⁸ Muhammad bin 'Abdurrahmann bin Muhammad as-Sakhāwi, *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-'Iraqi*, Juz. 2. hlm.. 54

⁹⁹Perawi yang tidak diketahui keistiqamahannya dalam menjalankan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, lihat Muhammad bin 'Abdurrahmann bin Muhammad as-Sakhāwi, *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-'Iraqi*, Juz. 2. hlm.60.

¹⁰⁰ Muhammad bin 'Abdurrahmann bin Muhammad as-Sakhāwi, *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-'Iraqi*, Juz. 2. hlm.56.

Abu Ḥātim menilai Muhammad bin al-Ḥakam al-Marwazi sebagai perawi *majhūl* padahal dia adalah salah satu guru al-Bukhāri, maka menurut az-Ḥābi maksudnya adalah Abu Ḥātim tidak mengenalnya sebagaimana Abu Ḥātim pernah juga memberi status *majhūl* pada seorang sahabat nabi dari suku badui.¹⁰³

F. Kesimpulan

Secara umum, semua kritikus hadiṣ sepakat bahwa perawi *majhūl* adalah perawi yang tidak diketahui identitasnya atau tidak populer. Tetapi masing-masing ulama hadiṣ memberikan batasan tersendiri tentang apa itu maksud dari tidak dikenal dan tidak populer. Kriteria pertama adalah dia disebut *majhūl* bila tidak ada yang mengambil riwayat kepadanya kecuali satu orang saja, ini kriteria Muhammad bin Yahya az-Zuhli dan al-Khāthib al-Baghdādi.

Kriteria ke dua, perawi disebut tidak dikenal atau tidak populer jika dia hanya memiliki satu riwayat hadiṣ saja. Artinya keparannya dalam bidang hadiṣ diragukan. Batasan ini misalnya diajukan oleh Ahmad bin Hanbal, Abu Ḥātim menurut Ibn Rajab al-Ḥanbali, Maḥmūd at-Taḥḥān dan disebut juga dengan *majhūl 'ain*, apabila dia hanya memiliki dua riwayat hadiṣ disebut *majhūl ḥāl*. Kriteria ke tiga, perawi disebut sebagai perawi yang

¹⁰¹ Sebab baginya hukumnya tetap sama belum jelas keadilannya sedangkan saksi bisa diterima bila jelas keadilan saksi begitu juga hadiṣ, lihat Muhammad bin 'Abdurrahmann bin Muhammad as-Sakhāwi, *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-'Iraqi*, Juz. 2, Hal. 59. As-Syafi'i berkata, "tidak diterima hadiṣ kecuali yang jelas keadilan perawinya sebagaimana tidak diterima kesaksian kecuali telah jelas keadilan saksinya...", lihat 'Abdullah bin Yusuf al-Jadī'. (2003). *Tahrīr 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Muassasah ar-Rayyān. Juz. 2. hlm.999

¹⁰² Karena an-Nawāwi sebagaimana az-Zarkasyi menetapkan bahwa hukum asal periwayatan adalah husnuddan terhadap perawi, lihat Muhammad bin 'Abdurrahmann bin Muhammad as-Sakhāwi, *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-'Iraqi*, Juz. 2. hlm.56.

¹⁰³ Muhammad bin 'Abdurrahmann bin Muhammad as-Sakhāwi. *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-'Iraqi*, Juz. 2. hlm.50-51.

tidak dikenal atau *majhūl* apabila yang mengambil riwayat darinya juga bukan orang-orang yang terkenal kepakarannya dalam bidang hadis seperti Ibn Sīrīn dan as-Sya'bi, ini adalah pendapat Yahya bin Ma'in dan Ibn al-Madīni. Secara umum Ibn Abd al-Barr mengatakan bahwa perawi yang *majhūl* adalah yang tidak dikenal sosoknya dan kepakarannya di bidang ilmu hadis, dan ini adalah definisi paling umum yang mencakup semuanya.

Adapun Abu Ḥātim ar-Rāzi tidak memiliki definisi yang baku tentang perawi *majhūl* ini. Bisa dipahami karena dia termasuk salah satu kritikus hadis paling awal sehingga batasan definisi itu belum banyak dibuat. Namun, bila diteliti dalam karya-karyanya secara umum definisi perawi *majhūl* adalah yang meriwayatkan satu hadis saja dan itu maksudnya adalah *majhūl 'ain*. Adapun bila ada perawi yang meriwayatkan banyak hadis atau riwayatnya diriwayatkan oleh banyak orang dan dikatakannya *majhūl* maka itu maksudnya adalah *majhūl ḥāl*.

Sedangkan bila kata *majhūl* disampaikan kepada perawi yang tidak bisa ditolak lagi keadilannya dalam meriwayatkan hadis maka yang dimaksud adalah perawi tersebut tidak dikenal secara pengertian bahasa semisal dia orang Badui, atau murid-muridnya bukan orang-orang yang terkenal. Dan hukum riwayat *majhūl* di sisinya adalah tertolak riwayatnya, apabila yang dimaksud olehnya *majhūl* sama dengan kritikus hadis lainnya.

Dafatar Pustaka

- Al-Baghdādi, Abu Bakar Ahmad bin 'Ali bin Šābit. 1923. *Kitāb al-Kifāyah fī 'Ilmi ar-Riwāyah*. Hyderabad: Dāirah al-Ma'ārif al-Uṣmāniyah.
- Aṭ-Ṭahhān, Mahmūd. 2010. *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīs*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif.
- Al-Maqdisi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi. 2003.

Ta'liqah ala al-'Ilal li Ibn Abi Ḥātim.

Riyāḍ: Maktabah Aḍwā' as-Salaf.

- As-Suyūṭi, Abdurrahman bin Abu Bakr. T.th. *Tadrīb ar-Rāwi fī Syarh Taqrīb an-Nawawi*. Riyāḍ: Dār aṭ-Ṭaybah
- Az-Žahabi, Muhammad bin Ahmad. 1985. *Siyar A'lām an-Nubalā'*. Damaskus: Mu'assasah ar-Risālah
- As-Subki, Abd al-Wahhāb bin Taqiyuddīn. 1993. *Ṭabaqāt as-Syafi'iyyah al-Kubra*. Kairo: Hijr
- Sazkīn, Fu'ād. 1991. *Tārīkh at-Turās al-'Arabi*. Riyāḍ: Imam Ibn Su'ud University
- Az-Žahabi, Muhammad bin Ahmad. 1990. *Žikru Man Yu'tamadu Qaulu fī al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*. Beirut: Dār al-Basyā'ir
- Ḥāttamalah, Šāmir 'Abd al-Mahdi Maḥmūd. al-Imām Abu Ḥātim ar-Rāzi wa Muṣṭalahāt al-Khāṣṣah fī at-Ta'dīl dalam *Jurnal al-Hadīs*, Vol. 10 Tahun 2015
- ar-Rāzi, 'Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs. 1952. *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*. Beirut: Dār Iḥyā at-Turās
- as-Sawālamah, 'Abdullah bin Marḥūl. Malāmih Kulliyah min Manḥaj Abi Ḥātim ar-Rāzi fī al-Jarḥ wa at-Ta'dīl, dalam *Jurnal al-'Ulūm at-Tarbawiyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 13 Tahun 2001
- Al-Maqdisi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi. 2003. *Ta'liqah ala al-'Ilal li Ibn Abi Ḥātim*. Riyāḍ: Maktabah Aḍwā' as-Salaf.
- Ar-Rāzi, Ibn Abi Ḥātim. 1952. *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Hyderabad: Dār al-Ma'ārif al-Uṣmaniyah

- Al-‘Asqalāni, Ahmad bin Ḥajar. 1908. *Tahzīb at-Tahzīb*. India: Maṭba’ah Dār al-Ma’ārif an-Nizāmiyah
- Sa’id Ḥawwa, Muhammad. 2001. *ar-Rāwi al-Majhūl: Maḥmūmuhu, ‘Anwā’uhu, wa Aḥkāmuhu*. Karak: Mu’tah University
- Muṣṭofa bin Ismā’īl, Abu al-Ḥasan. 1991. *Syifā al-‘Alīl bi Alfāḍ wa Qawā’id al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*. Jeddah: Maktabah al-‘Ilm
- Al-Laknāwi, Muhammad ‘Abd al-Ḥayy. t.th. *ar-Raf’u wa at-Takmīl fi Jarḥ wa at-Ta’adīl*. Jīzah: Maktabah Ibn Taimīyah
- Al-Makki, Muhammad Ahmad Sā’id. 1988. *Aqwāl al-Ḥāfiḍ ad-Ḍahabī an-Naqdiyāh fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ min Kitābihi Siya A’lām an-Nubalā’*, Tesis, Universitas Umm al-Qurrā
- Al-Jadī’, Abdullah bin Yusuf. 2003. *Tahrīr ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Muassasah ar-Rayyān
- As-Sakhāwi, Muhammad bin ‘Abdurrahmann bin Muhammad. 2003. *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīṣ li al-‘Iraqi*. Mesir: Maktabah as-Sunnah